**Jurnal Pendidikan Indonesia:**
**Teori, Penelitian dan Inovasi**
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2610
Vol. 6, No.5, September 2026

# PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA DI MTS Miftahul Ulum

**Siti Zainab[1], Istul Maula[2], Mohammad Thoyib Maulana[3] & Benny Prasetiya[4]**

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Telp: 085234495075
E-mail: zainabsiti303@gmail.com,

[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Telp: 085257687244
E-mail: mnurrizki226@gmail.com

[3] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Telp: 085234238687
E-mail: mohammadthoyib180@gmail.com

**RIWAYAT ARTIKEL**
*Received : 2026-09-14*
*Revised : 2026-09-27*
*Accepted: 2026-09-29*

***KEYWORDS***
*Emotional Intelligence*
*Social Attitudes of Students*
*Madrasah Tsanawiyah*

**KATA KUNCI**
Kecerdasan Emosional
Sikap Sosial Siswa
Madrasah Tsanawiyah

***ABSTRACT***

*The urgency of this study is based on the phenomenon of declining social attitudes among students in school environments, such as low levels of empathy, cooperation, and social responsibility, as well as the limited number of empirical studies examining the relationship between emotional intelligence and social attitudes in the context of Islamic junior high school education. This study aims to examine the effect of emotional intelligence on students' social attitudes at MTs Miftahul Ulum and to analyze the extent of emotional intelligence's contribution to the development of students' social attitudes. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research population consisted of all 120 students of MTs Miftahul Ulum, with a sample of 60 students selected using a simple random sampling technique. Data were collected through Likert-scale questionnaires measuring emotional intelligence and students' social attitudes. Data analysis was conducted using simple linear regression assisted by SPSS, after meeting the required assumption tests. The results indicate that emotional intelligence has a significant and positive effect on students' social attitudes, with a significance value of 0.000. Furthermore, the coefficient of determination shows that emotional intelligence contributes 69.6% to the variation in students' social attitudes. These findings confirm that emotional intelligence plays a strategic role in shaping students' social attitudes in the madrasah environment.*

**ABSTRAK**

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena melemahnya sikap sosial siswa di lingkungan sekolah, seperti rendahnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, serta masih terbatasnya kajian empiris yang mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan sikap sosial dalam konteks pendidikan madrasah tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum serta menganalisis besarnya kontribusi kecerdasan emosional dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian

korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Miftahul Ulum yang berjumlah 120 siswa, dengan sampel sebanyak 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana berbantuan SPSS, setelah memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap sikap sosial siswa dengan nilai signifikansi 0,000. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 69,6% terhadap variasi sikap sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap sosial peserta didik di lingkungan madrasah.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral (Alinata, 2024). Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menampilkan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (Sholihah, 2020). Sikap sosial menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena melalui sikap sosial yang baik individu mampu berinteraksi secara harmonis, menghargai orang lain, serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Bartholomeu, 2021). Oleh karena itu, pengembangan sikap sosial merupakan bagian esensial dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh (Najmi, 2023)

Sikap sosial memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki sikap sosial positif cenderung mampu bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah (Arief & Suryani, 2023). Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya berbagai fenomena sosial yang mengindikasikan melemahnya sikap sosial siswa, seperti rendahnya kepedulian terhadap sesama, meningkatnya perilaku individualistis, kurangnya kemampuan bekerja sama, serta munculnya konflik antar siswa (Anindita, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sikap sosial belum sepenuhnya berjalan optimal dan memerlukan perhatian serius melalui pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif.

Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi diri, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Jumaidi & Waskito, 2022). Aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial, menjadi landasan penting dalam perilaku sosial individu (Sánchez-álvarez, 2020). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional dipandang sebagai kompetensi nonkognitif yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan interaksi sosial dan pembentukan karakter peserta didik (Saihu, 2022).

Secara teoretis, kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap sosial siswa. Kemampuan mengelola emosi memungkinkan individu untuk bersikap lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi sosial, mengendalikan emosi negatif, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial (Nieto-carracedo, 2024). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih empatik, toleran, mampu bekerja sama, serta memiliki keterampilan sosial yang baik (Farhan, 2022). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berpotensi memunculkan perilaku sosial yang kurang adaptif. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Penelitian lain menemukan bahwa aspek empati dan pengendalian emosi

berkontribusi positif terhadap sikap sosial, seperti kerja sama dan toleransi di lingkungan sekolah (Febriani, 2024). Selain itu, hasil penelitian pada jenjang pendidikan menengah menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah umum, sehingga kajian mengenai hubungan kecerdasan emosional dan sikap sosial pada lingkungan madrasah masih relatif terbatas.

Dalam konteks pendidikan madrasah tsanawiyah, khususnya di MTs Miftahul Ulum, pengembangan sikap sosial siswa memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan variasi sikap sosial siswa dalam interaksi dengan teman sebaya maupun pendidik. Di sisi lain, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa pada konteks madrasah tsanawiyah masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan emosional dalam pembentukan sikap sosial siswa di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian konseptual dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum dan menganalisis besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kecerdasan emosional dalam pembinaan sikap sosial siswa, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah. Selain memperkaya kajian teoretis dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan karakter, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik sekaligus implikasi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan madrasah tsanawiyah. menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum.

## 2. Tinjauan Literatur

a. Teori Kecerdasan Emosional

Menurut (Pratiwi, 2025) Kecerdasan emosional dipahami sebagai konstruksi psikologis yang menitikberatkan pada kapasitas individu untuk mengenali, menafsirkan, dan mengelola emosi pribadi maupun emosi orang lain secara efektif dan adaptif. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mencakup serangkaian kemampuan nonkognitif, seperti kesadaran terhadap diri sendiri, pengendalian emosi, dorongan motivasional internal, empati, serta keterampilan menjalin relasi sosial (Nugraha & Susilawati, 2022). Dalam perspektif ini, emosi tidak dilihat sebagai penghalang berpikir rasional, melainkan sebagai potensi psikis yang, apabila diarahkan dengan tepat, mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperkaya interaksi sosial.

Secara teoretis, kecerdasan emosional terbentuk melalui perjumpaan dinamis antara faktor internal individu dan konteks sosial di sekitarnya. menegaskan bahwa kecerdasan emosional bersifat plastis dan dapat dikembangkan, bukan kemampuan bawaan yang kaku (Ernilah & Wahid, 2022). Pengalaman sosial, proses refleksi diri, serta pembiasaan respons emosional yang sehat menjadi medium penting dalam mengasah kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dilepaskan dari praktik pendidikan yang menekankan internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pemaknaan pengalaman belajar secara holistik (Rofiq, 2024).

Dalam ranah pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan belajar dan perkembangan sosial peserta didik. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan akademik, membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya dan pendidik, serta menunjukkan daya lenting psikologis ketika menghadapi konflik (Sari, 2023). Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya relevan sebagai konsep psikologis individual, tetapi juga menjadi landasan pedagogis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Handriani & Subhan, 2020). Adapun kecerdasan emosional meliputi lima aspek utama, yaitu:

1) Kesadaran diri (self-awareness) - kemampuan mengenali emosi dan dampaknya terhadap perilaku.
2) Pengendalian diri (self-regulation) - kemampuan mengendalikan emosi negatif dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial.
3) Motivasi (motivation) - dorongan untuk mencapai tujuan dengan optimisme dan komitmen.
4) Empati (empathy) - kemampuan memahami perasaan orang lain dan meresponsnya dengan tepat.
5) Keterampilan sosial (social skills) - kemampuan menjalin hubungan positif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan baik (Davaei, 2022).

b. Teori Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan cara individu berinteraksi dan menempatkan dirinya di tengah lingkungan sosial (Hamzah, 2021). Sikap sosial merujuk pada kecenderungan psikososial individu dalam merespons, mengevaluasi, dan bertindak terhadap orang lain serta lingkungan sosialnya (Nurrahman, 2022). Sikap ini berkembang melalui proses pembelajaran sosial, pengalaman hidup, serta pengaruh budaya dan norma yang berlaku, sehingga membentuk pola perilaku yang relatif konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap sosial tidak hanya tercermin dalam perilaku yang tampak, tetapi juga berakar pada sistem nilai dan pengelolaan emosi yang terinternalisasi (Karnia, 2023).

Pembentukan sikap sosial berlangsung melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan dalam berbagai lingkup kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Interaksi sosial yang dialami individu sejak dini berfungsi sebagai wahana pembelajaran norma, nilai, dan pola perilaku sosial yang dianggap pantas dan bermakna (Garrote, 2020). Melalui teori belajar sosial, menekankan bahwa proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap sosial, sehingga keteladanan menjadi elemen krusial dalam internalisasi nilai-nilai sosial (Ayu & Mahadewi, 2022).

Dalam konteks pendidikan, sikap sosial menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karakter (Aqilla, 2024). Sekolah tidak semata-mata berperan sebagai institusi transfer pengetahuan, melainkan sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar mempraktikkan empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Sikap sosial yang berkembang secara positif mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai kebersamaan dan keadaban, sedangkan lemahnya sikap sosial sering kali menandakan ketidakseimbangan dalam pembinaan aspek afektif dan sosial peserta didik (Muhammed, 2023).

c. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial

Secara konseptual, kecerdasan emosional dan sikap sosial memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat saling menguatkan. Kemampuan individu dalam mengenali serta mengelola emosi menjadi prasyarat fundamental bagi terciptanya interaksi sosial yang sehat dan bermakna. Individu yang mampu mengendalikan impuls emosional dan memahami perasaan orang lain cenderung menampilkan empati yang lebih tinggi, sikap toleran, serta perilaku prososial yang konstruktif. Dalam hal ini, kecerdasan emosional berfungsi sebagai landasan psikologis bagi tumbuhnya sikap sosial yang positif (Daulay, 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah, relasi antara kecerdasan emosional dan sikap sosial menjadi semakin bermakna karena madrasah memadukan dimensi akademik, religius, dan sosial secara integral (Syarida, 2024). Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan akan kehilangan makna praksis apabila tidak ditopang oleh kecerdasan emosional yang memadai. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional peserta didik di madrasah berpotensi memperkokoh sikap sosial yang berlandaskan empati, tanggung jawab, dan akhlak sosial, sehingga pendidikan tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjelma menjadi praksis kehidupan yang berkeadaban (Faudillah, 2024).

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur serta menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden (Syahroni, 2022). Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional sebagai variabel independen (X) dan sikap sosial siswa sebagai variabel dependen (Y) (Rangkuti & Albina, 2025). Melalui analisis statistik, penelitian ini berupaya mengungkap ada tidaknya hubungan yang signifikan serta besarnya pengaruh kecerdasan

emosional terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Miftahul Ulum yang berjumlah 120 siswa pada tahun ajaran penelitian dilaksanakan. Populasi tersebut memiliki karakteristik yang relatif homogen karena berada pada jenjang pendidikan, lingkungan sekolah, serta kurikulum yang sama. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden. Dari hasil pengambilan sampel tersebut, diperoleh 60 siswa yang dianggap telah mewakili populasi dan memenuhi kebutuhan analisis penelitian kuantitatif korelasional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama, serta dokumentasi dan observasi sebagai data pendukung. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti kondisi sekolah dan jumlah siswa, sedangkan observasi dilakukan secara terbatas untuk memperoleh gambaran umum terkait kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa di lingkungan madrasah.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah kecerdasan emosional yang meliputi indikator kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah sikap sosial siswa yang mencakup indikator empati sosial, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Instrumen penelitian berupa angket disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut dan disajikan dalam bentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan dan konsistensi pengukuran.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif berbantuan program SPSS versi 16. Analisis diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Setelah prasyarat terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji F, serta koefisien determinasi ($R^2$) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kecerdasan emosional dalam menjelaskan variasi perubahan sikap sosial siswa.

## 4. Hasil

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Pada penelitian ini, uji yang digunakan untuk menguji kenormalan data adalah One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test, yaitu dengan membandingkan distribusi data sampel terhadap distribusi normal, di mana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selain itu, pengujian kenormalan data juga didukung dengan analisis histogram, yang bertujuan untuk melihat pola sebaran data secara visual; data yang berdistribusi normal ditunjukkan oleh bentuk histogram yang menyerupai lonceng (bell-shaped) dan simetris.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test dan histogram untuk memastikan apakah data penelitian berdistribusi normal. Penggunaan uji ini dipilih karena sesuai untuk jumlah sampel yang relatif besar, yaitu sebanyak 60 responden, serta mampu mendeteksi penyimpangan data dari distribusi normal secara lebih akurat. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data atau residual penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

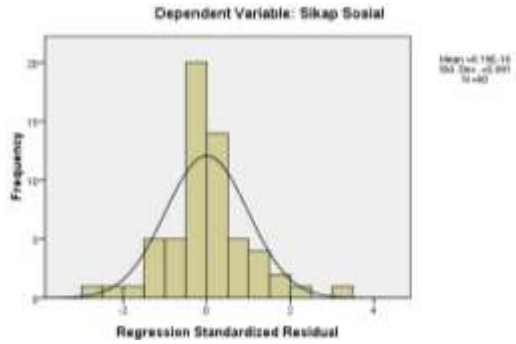
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|---|---|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 60 |
| Normal Parameters | Mean | .0000000 |
| | Std. | 3.25580921 |
| Most Extreme | Deviation | .149 |
| Differences | Absolute | .149 |
| | Positive | -.109 |
| | Negative | 1.156 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .138 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | |

1) Test distribution is Normal

Berdasarkan hasil dari tabel 1. mengenai uji normalitas dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas menggunakan distribusi residual pada model regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil pengujian di SPSS diperoleh nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengambilan keputusan uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa data residual telah memenuhi syarat dan terdistribusi normal. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan uji normalitas menggunakan histogram.

Histogram digunakan untuk menggambarkan pola distribusi data secara visual sehingga memudahkan peneliti dalam menilai bentuk sebaran data, seperti apakah data berdistribusi normal, miring ke kiri atau ke kanan, serta keberadaan pencilan (outlier). Dalam analisis statistik, histogram sering digunakan sebagai pendukung uji normalitas karena dapat menunjukkan apakah distribusi data atau residual mengikuti pola kurva normal (bell-shaped) secara simetris. Dengan demikian, histogram membantu memperkuat hasil uji statistik secara kuantitatif dan memastikan bahwa asumsi normalitas dalam analisis parametrik telah terpenuhi.




**Gambar 1.** Histogram

Berdasarkan grafik histogram residual, terlihat bahwa batang-batang histogram tersusun secara relatif simetris dan mengikuti pola kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas data menggunakan histogram telah terpenuhi.

**b. Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Uji ini penting dilakukan sebelum analisis regresi karena regresi linear mensyaratkan adanya hubungan yang linear antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan melakukan uji linearitas, peneliti dapat memastikan bahwa perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan menjadi tepat dan hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

**Tabel 2.** Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| SIKAP SOSIAL * KECERDASAN EMOSIONAL | Between Groups | (Combined) | 1617.797 | 17 | 95.165 | 9.085 | .000 |
| | | Linearity | 1432.316 | 1 | 1432.316 | 136.741 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 185.481 | 16 | 11.593 | 1.107 | .380 |
| | Within Groups | | 439.936 | 42 | 10.475 | | |
| | Total | | 2057.733 | 59 | | | |

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi (sig.) pada bagian *Linearity* sebesar 0,000, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik dan bersifat linier. Selain itu, nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,380, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial memenuhi asumsi linearitas.

**c. Uji Regresi Sederhana**

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh satu variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Melalui uji ini, peneliti dapat melihat arah hubungan (positif atau negatif), besarnya pengaruh, serta tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji regresi sederhana membantu peneliti dalam membuat kesimpulan apakah perubahan pada variabel bebas secara signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi perubahan pada variabel terikat.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4.952 | 2.493 | | 1.986 | .052 |
| | Kecerdasan Emosional | .855 | .074 | .834 | 11.525 | .000 |

1) Dependent Variable: Sikap Sosial

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel (X) memiliki nilai

signifikansi (sig.) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel (Y).

**d. Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ($R^2$) menunjukkan proporsi perubahan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, uji koefisien determinasi membantu peneliti dalam menilai kekuatan dan ketepatan model regresi yang digunakan.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .834 | .696 | .691 | 3.284 |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional)
b. Dependent Variable: Sikap Sosial

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,696 yang berada pada kriteria hubungan sangat kuat. Hal ini berarti bahwa variabel X (kecerdasan emosional) memiliki pengaruh sebesar 69,6% terhadap variabel Y (sikap sosial), sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan analisis statistik telah memenuhi prasyarat yang ditetapkan dalam penelitian kuantitatif berbasis regresi linear. Pemenuhan asumsi normalitas dan linearitas menjadi dasar metodologis yang sangat penting sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, karena validitas dan ketepatan inferensi statistik sangat bergantung pada terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut. Tanpa pemenuhan prasyarat ini, hasil analisis berpotensi menghasilkan kesimpulan yang bias dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, terpenuhinya seluruh asumsi statistik dalam penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan analisis hubungan antarvariabel. Dengan demikian, temuan penelitian dapat diinterpretasikan secara ilmiah, objektif, dan akurat dalam menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,138 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear. Secara statistik, kondisi ini mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak mengalami distorsi ekstrem seperti kemencengan (skewness) atau keruncingan (kurtosis) yang berlebihan. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis parametrik yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan secara tepat. Hal ini juga memperkuat keandalan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, karena data telah memenuhi standar distribusi yang dipersyaratkan.

Temuan uji normalitas tersebut diperkuat oleh analisis histogram yang menunjukkan pola distribusi residual yang simetris dan menyerupai kurva lonceng (bell-shaped). Visualisasi histogram memiliki peran penting sebagai pendukung analisis statistik kuantitatif, karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pola sebaran data secara langsung dan mudah dipahami. Keselarasan antara hasil uji statistik dengan tampilan visual histogram menunjukkan konsistensi data penelitian. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan distribusi yang signifikan dalam data residual. Dengan demikian, kesesuaian antara pendekatan statistik dan visual ini semakin mempertegas bahwa data penelitian berada dalam kondisi yang layak dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana secara ilmiah.

Terpenuhinya asumsi normalitas memiliki implikasi metodologis yang signifikan, karena memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih valid, objektif, dan reliabel. Dalam konteks penelitian ini, distribusi data yang normal memastikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa dapat dianalisis secara proporsional tanpa adanya bias yang disebabkan oleh penyimpangan distribusi data. Kondisi ini juga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil estimasi parameter regresi yang dihasilkan. Selain itu, normalitas data memungkinkan generalisasi temuan penelitian dalam batas-batas yang wajar. Oleh karena itu, terpenuhinya asumsi normalitas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan penting dalam

memperkuat dasar empiris penelitian mengenai fenomena sosial-emosional siswa.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial bersifat linear dan signifikan secara statistik. Nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti. Sementara itu, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,380 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dijelaskan melalui garis lurus. Hal ini menegaskan bahwa model regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas secara memadai dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Hubungan linear antara kecerdasan emosional dan sikap sosial menunjukkan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional siswa akan diikuti oleh peningkatan sikap sosial secara proporsional. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif memiliki dampak langsung terhadap kualitas interaksi sosialnya (Rahmi, 2022). Siswa yang mampu mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai faktor psikologis penting yang memiliki keterkaitan fungsional dan berkelanjutan dengan pembentukan serta penguatan sikap sosial siswa dalam kehidupan sekolah (Cahyaningrum, 2025).

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap sikap sosial siswa, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial bersifat nyata dan tidak terjadi secara kebetulan. Temuan (Hidayah, 2023) menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar variabel pendukung, melainkan berperan sebagai prediktor yang kuat dalam menjelaskan variasi sikap sosial siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin positif pula sikap sosial yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah, baik dalam interaksi akademik maupun nonakademik.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan sosial (Chintya & Sit, 2024). Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola konflik, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap orang lain (Tahsinia, 2025). Sikap-sikap tersebut tercermin dalam perilaku sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah menjadi aspek strategis dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,696 yang berada pada kategori hubungan sangat kuat. Nilai ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 69,6% terhadap variasi sikap sosial siswa. Artinya, sebagian besar perubahan sikap sosial siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya. Sementara itu, sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan sosial dan faktor individual lainnya. Besarnya kontribusi tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor dominan dan strategis dalam pembentukan sikap sosial siswa, khususnya di lingkungan madrasah atau sekolah berbasis nilai.

Meskipun demikian, masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi sikap sosial siswa, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pola asuh orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi secara kompleks dengan kecerdasan emosional dalam membentuk perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji variabel lain secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang kuat bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam upaya membangun sikap sosial siswa secara holistik melalui penguatan kecerdasan emosional dan lingkungan pendukung yang kondusif.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap sosial siswa di MTs Miftahul Ulum. Hal ini dibuktikan melalui terpenuhinya seluruh asumsi analisis statistik, yaitu data residual berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linear, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan secara valid. Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan nyata dalam membentuk sikap sosial siswa. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,696 mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat kuat, yaitu sebesar 69,6%, terhadap variasi sikap sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam konteks pendidikan, karena berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik, termasuk kemampuan empati, kerja sama, toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

## 7. Persembahan

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Institut Ahmad Dahlan Probolinggo sebagai institusi yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Benny Prasetiya, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Statistik Pendidikan, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum, para guru kelas VII, VIII, dan IX, serta seluruh siswa-siswi MTs Miftahul Ulum yang telah berpartisipasi dan memberikan kerja sama selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terlaksananya penelitian ini.

## 8. Referensi

Alinata, R. (2024). Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. *1*(September).

Anindita, R. D., Wardana, M. Y. S., & Purnamasari, I. (2023). Analisis penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas III SD Negeri Winong 01 Kabupaten Pati. *1*(2), 104–110.

Aqilla, F., Lasari, Y. L., Mahmud, U. I. N., & Batusangkar, Y. (2024). Analisis sikap sosial peserta didik terhadap nilai kearifan lokal Malomang pada pembelajaran IPS di SD. *4*(1), 11–20.

Arief, H. M., & Suryani, L. (2023). Analisis sikap sosial peserta didik terhadap pembelajaran pasca pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *12*(1).

Ayu, I. G., & Mahadewi, O. (2022). Teori belajar sosial: Pembelajaran melalui observasi dan interaksi. *3*(1), 1–11.

Bartholomeu, D., Montiel, J. M., Couto, G., Bueno, C. H., Garcia, S. H., & Pessotto, F. (2021). Social skills and social acceptance in different educational levels: A cross-sectional study. *Psychology, 12*, 1886–1899. doi:10.4236/psych.2021.1211114

Cahyaningrum, N. (2025). Perkembangan gangguan sosioemosional pada anak dalam perspektif teori kecerdasan emosional Goleman: Studi kasus. *9*(c), 227–233.

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *4*(1), 159–168. doi:10.37680/absorbent

Daulay, L. S. (2025). Lebih dari sekadar nilai: Pentingnya kecerdasan sosial dan emosional pada anak. *5*(2), 1621–1632.

Davaei, M., Gunkel, M., Veglio, V., & Taras, V. (2022). Pengaruh kecerdasan budaya dan kecerdasan emosional terhadap konflik dan kinerja dalam tim virtual global. *Journal of International Management, 28*(4), 291–305.

Ernilah, E., & Wahid, F. S. (2022). The influence of family environment and friends on the emotional intelligence of elementary school students. *3*(2), 158–166.

Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). Kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika. *2*(November), 417–428.

Faudillah, A. N., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. *2*(1), 13–18.

Febriani, A. R., Mubarokah, P., & Damayanti, A. (2024). Analisis pengembangan kecerdasan emosional untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palembang. *3*(1),

41–53.

Garrote, A., Felder, F., Krähenmann, H., Schnepel, S., Dessemontet, R. S., Opitz, E. M., & Maria, F. G. (2020). Social acceptance in inclusive classrooms: The role of teacher attitudes toward inclusion and classroom management. *Frontiers in Education, 5*, 1–11. doi:10.3389/feduc.2020.582873

Hamzah, A. (2021). Sikap sosial peserta didik. *2*(1), 60–73.

Handriani, N., & Subhan, M. (2020). Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar fisika. *3*, 1–4.

Hidayah, F. (2023). Optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. *3*, 7942–7956.

Jumaidi, L. T., & Waskito, I. (2022). Pengaruh kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial terhadap sikap etis mahasiswa se-Pulau Lombok. *20*(1), 105–115.

Karnia, N., Islam, F. A., & Singaperbangsa, U. (2023). Instrumen penilaian sikap sosial untuk siswa SMK. *7*(1).

Muhammed, K. V. (2023). Social attitude of secondary school students in relation to social adjustment need and significance of the study. *11*, 3005–3014.

Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *9*(1), 17–25. doi:10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067

Nieto-Carracedo, A., Gómez-Iñiguez, C., Tamayo, L. A., & Igartua, J. (2024). Emotional well-being, motivation, and learning strategies as mediating factors. *Psicología Educativa, 30*, 67–74.

Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam perspektif Kurikulum 2013 PAUD. *1*(2).

Nurrahman, A., Pratiwi, D. S., Iskandar, J., Rahim, A., & Sari, I. (2022). Developing student social attitude self-assessment instruments: A study in vocational high school. *8*(69), 1–12.

Pratiwi, R. M., Wardi, J., & Rahmat, A. (2025). Pengaruh emotional intelligence terhadap organizational performance: Peran mediasi self-efficacy. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia (AMNESIA), 3*(1), 25–37. doi:10.61167/amnesia.v3i1.147

Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori hierarki of needs Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 5*(3). doi:10.31004/aulad.v5i3.385

Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penelitian korelasional dalam pendidikan (Metode penelitian). 1054–1063.

Rofiq, A., Khoirinnada, N. A., & Chalim, A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa. *2*, 33–43.

Saihu, M. (2022). Intensifikasi kecerdasan emosional anak introvert melalui model pembelajaran kooperatif pada pendidikan dasar. 1063–1082. doi:10.30868/ei.v11i03.3175

Sánchez-Álvarez, N., Pilar, M., Martos, B., Extremera, N., & Thomas, C. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education: A multi-stream comparison. *Frontiers in Psychology, 11*, 1–11. doi:10.3389/fpsyg.2020.01517

Sari, L. P. (2023). Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10. *5*, 17–27.

Sholihah, A. M. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *12*(1), 49–58.

Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *2*(3), 43–56.

Syarida, S., Ramdan, M., Faturrahman, A., & Nugraha, S. S. (2024). Correlation study: The relationship between emotional intelligence and social attitude of elementary school students. 119–128.

Tahsinia, J., Hidayat, A. N., Wahyudi, N., & Rismawati, I. (2025). Implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri Ciseureuh. *6*(1), 11–26.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).